

## PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP KERUSAKAN MANGROVE DI DESA POKA KOTA AMBON

### *COASTAL COMMUNITIES' PERCEPTIONS OF MANGROVE DAMAGE IN POKA VILLAGE, AMBON*

Eygner Gerald Talakua<sup>1\*</sup>, Yoisy Lopolalan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

\*Penulis korespondensi: [eygnertalakua@gmail.com](mailto:eygnertalakua@gmail.com)

Diterima 13 November 2023, disetujui 11 Desember 2023

#### ABSTRAK

Pada pertengahan tahun 2022 terjadi kerusakan mangrove di Desa Poka tepatnya di depan PT Perusahaan Listrik Negara (PT PLN) Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD-Poka) yang diduga karena terpapar limbah yang tidak disengaja akibat kebocoran pipa kegiatan pembangunan jembatan. Jika dicermati dengan baik, kerusakan mangrove yang terjadi di pesisir pantai depan PLTD-Poka tidak hanya diakibatkan oleh limbah tetapi juga karena sampah masyarakat. Menjadikan masyarakat pesisir di Desa Poka sebagai penggerak pelestarian mangrove menimbulkan pertanyaan yakni, bagaimana sikap masyarakat pesisir Desa Poka saat ini terhadap kerusakan mangrove? Salah satu komponen sikap yang menarik untuk dikaji adalah persepsi. Berdasarkan hal ini, penting untuk dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat pesisir terhadap kerusakan mangrove di Desa Poka Kota Ambon. Metode penelitian ini adalah studi kasus, sampel 61 orang adalah kepala keluarga masyarakat pesisir di sekitar kawasan kerusakan mangrove di Desa Poka yang ditentukan dengan persamaan Isaac dan Michael dan diambil dengan *simple random sampling*. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data primer dan sekunder dianalisis dengan pendekatan skala likert. Lima skor skala dianalisis dengan modifikasi persamaan nilai, rata-ran, serta interval dan kriteria indeks indikator instrumen pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi masyarakat pesisir di Desa Poka terhadap kerusakan mangrove adalah tahu atau positif. Persepsi ini terbentuk dari: penglihatan (tahu tentang keberadaan mangrove), perasaan (merasakan manfaat mangrove secara tidak langsung), dan pemanfaatan (memanfaatkan sumber daya mangrove secara langsung).

Kata kunci: persepsi, masyarakat, pesisir, kerusakan, mangrove.

#### ABSTRACT

*In mid-2022, there was damage to mangroves in Poka Village, precisely in front of the PT State Electricity Company (PT PLN) Diesel Power Plant (PLTD-Poka), allegedly due to accidental exposure to waste due to pipe leaks during bridge construction activities. If you look closely, the mangrove damage that occurs on the coast in front of the PLTD-Poka is not only caused by waste but also by community rubbish. Making coastal communities in Poka Village the driving force for mangrove conservation raises the question, namely, what is the current attitude of coastal communities in Poka Village towards mangrove damage? One component of attitude that is interesting to study is perception. Based on this, it is important to conduct research on coastal communities' perceptions of mangrove damage in Poka Village, Ambon. This research method is a case study, a sample of 61 people are heads of families in coastal communities around the mangrove damaged area in Poka Village which was determined using the Isaac and Michael equation and taken using simple random sampling. Data obtained through primary and secondary data collection were analyzed using a Likert scale approach. The five scale scores were analyzed by modifying the value equation, mean, interval and indicator index criteria for the question instrument. The results of the research show that the perception of coastal communities in Poka Village regarding mangrove damage is knowing or positive. This perception is formed from: sight (knowing about the existence of mangroves), feeling (feeling the benefits of mangroves indirectly), and utilization (using mangrove resources directly).*

Keywords: perception, community, coast, damage, mangroves.



Cara citasi: Talakua, E. G., Lopulalan, Y. 2023. Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kerusakan Mangrove di Desa Poka Kota Ambon. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 7(2), 142-151, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.2.142/>

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan tahun 2022 terjadi kerusakan mangrove di Desa Poka tepatnya di depan PT Perusahaan Listrik Negara (PT PLN) Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD-Poka) yang diduga karena terpapar limbah yang tidak disengaja akibat kebocoran pipa kegiatan pembangunan jembatan di Jalan Y. Syaranamual. Limmon *et al.*, (2023) mengutarakan bahwa limbah air panas dan minyak dari PLTD yang terbuang ke lingkungan pesisir mengakibatkan rusaknya sebagian dari ekosisten mangrove di sejumlah kawasan di sepanjang pesisir Desa Poka.

Kerusakan mangrove di Desa Poka ini bukan kali pertama. Hasil penelitian Pramudji dan Pulumahuny (1998) menunjukkan bahwa areal mangrove di Desa Poka telah menurun drastis, pada tahun 1995 dilakukan upaya penanaman di lokasi dekat PLTD-Poka, namun upaya tersebut sia-sia (beberapa bulan setelah penanaman tidak ada mangrove yang tumbuh) karena pada lokasi tersebut merupakan lokasi pembuangan limbah PLTD-Poka. Laporan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku tahun 2004 menunjukkan bahwa kematian mangrove akibat buangan limbah industri seperti minyak dan buangan air panas dari PLTD terindikasi terjadi pada kawasan hutan mangrove di Desa Poka. Fakta ini menunjukkan bahwa hampir tiap dekade terjadi kerusakan mangrove di Desa Poka, terutama pada kawasan mangrove di depan PLTD-Poka.

Pengelolaan untuk pelestarian mangrove pada kawasan ini terus dilakukan melalui kegiatan penanaman kembali anakan mangrove. Pada bulan Juli 2010 dalam rangka kegiatan *Sail Banda* dilakukan reboisasi (penanaman kembali) mangrove, kegiatan ini berhasil menambah 91 pohon mangrove dari jenis *Rhizophora stylosa* di kawasan depan PLTD-Poka (Tapilatu dan Pelasula, 2012). Kegiatan penanaman mangrove pada kawasan ini terus dilakukan, terbaru pada tanggal 11 Mei 2023 dilakukan penanaman 500 anakan mangrove oleh *Molucass Coastal Care* (MMC) untuk menggantikan mangrove yang telah

rusak (Herman, 2023). Menurut Tapilatu dan Pelasula (2012), keberhasilan penanaman mangrove di lokasi ini jika dilakukan penanaman dan pemeliharaan secara berkala, yakni pembersihan dan pengaturan faktor penghambat pertumbuhan mangrove, seperti sampah, pembangunan pemukiman, dan pengambilan batang mangrove.

Jika dicermati dengan baik, kerusakan mangrove yang terjadi di pesisir pantai depan PLTD-Poka tidak hanya diakibatkan oleh limbah (minyak dan buangan air panas) tetapi juga karena sampah masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana peran serta masyarakat setempat, khususnya masyarakat pesisir di Desa Poka, dalam melestarikan kawasan mangrove? Penelitian terdahulu oleh Talakua (2016), menyimpulkan bahwa kurang dari 60% masyarakat Desa Poka bersikap mendukung pengelolaan ekosistem mangrove, sebagian masyarakat Desa Poka yang bersikap negatif akan berperilaku tidak mendukung pengelolaan ekosistem mangrove.

Menurut Bengen *et al.*, (2022), pelestarian ekosistem mangrove merupakan suatu usaha yang sangat kompleks untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut sangat membutuhkan sifat akomodatif terhadap segenap pihak, baik yang berada di sekitar kawasan maupun di luar kawasan. Hal yang perlu diperhatikan adalah menjadikan masyarakat sebagai komponen utama penggerak pelestarian ekosistem mangrove. Merujuk pada defenisi masyarakat pesisir oleh Mattulada (1997) dalam Daris (2017) maka komponen utama penggerak pelestarian mangrove di Desa Poka adalah sekelompok manusia yang hidup bekerjasama di dekatan pantai kawasan mangrove di Desa Poka (terutama pada pantai kawasan mangrove depan PLTD-Poka). Menjadikan masyarakat pesisir di Desa Poka sebagai penggerak pelestarian mangrove menimbulkan pertanyaan yakni, bagaimana sikap masyarakat pesisir Desa Poka saat ini terhadap kerusakan mangrove?



Salah satu komponen sikap yang menarik untuk dikaji adalah persepsi. Menurut Kusumadewi dan Ghozali (2013), persepsi adalah salah satu komponen kognisi sikap. Bengen *et al.*, (2022), menungkapkan bahwa salah satu strategi menjadikan masyarakat sebagai komponen utama penggerak pelestarian mangrove adalah pengarahannya persepsi. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekosistem mangrove perlu untuk diarahkan kepada cara pandang masyarakat akan pentingnya sumberdaya ekosistem mangrove. Dalam konteks tersebut, pemahaman masyarakat pesisir akan pentingnya ekosistem mangrove sangat menarik untuk dikemukakan. Berdasarkan hal ini, penting untuk dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat pesisir terhadap kerusakan mangrove di Desa Poka Kota Ambon, sebagai informasi awal untuk mengetahui pola pikir masyarakat pesisir Desa Poka terhadap kerusakan mangrove. Bono (1969) dalam Joanes *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa persepsi adalah tahap pertama proses berfikir,

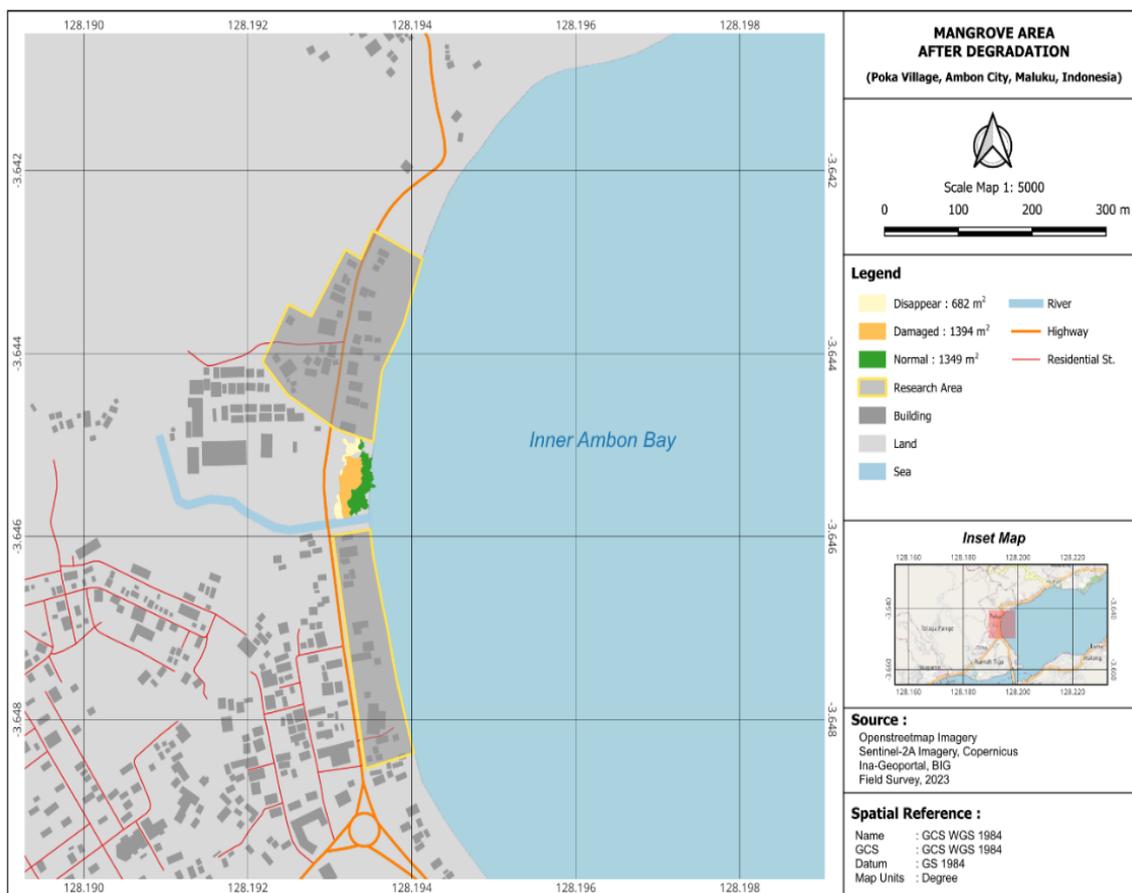
tahap kedua adalah logik, persepsi mempengaruhi apa yang dilihat oleh logik, ringkasnya persepsi menentukan logika.

## METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus, menurut Surjarweni (2015) penelitian studi kasus adalah penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan mangrove dan masyarakat pesisir di Desa Poka Kota Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon (Gambar 1). Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa terdapat kasus kerusakan mangrove di depan Perusahaan Listrik Tenaga Diesel Poka (PLTD-Poka), tepatnya pada Jalan Y. Syaranamual.



Gambar 1. Lokasi Penelitian



## Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) masyarakat pesisir Desa Poka yang mendiami rukun tetangga (RT) 01 dan RT 02 pada rukun warga (RW) 03 dekat dengan kawasan kerusakan mangrove berjumlah 73 KK. Jumlah sampel dari populasi tersebut ditentukan melalui persamaan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

$$s = \frac{\tau^2 NPQ}{d^2(N-1) + \tau^2 PQ}$$
$$s = \frac{3,481 \times 73 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 \times (73-1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} = 61,48$$

Dimana:

S = Jumlah sampel

$\tau^2$  = Chi kuadrat yang harganya sesuai derajat bebas 1 dan tingkat kesalahan 5% yakni 3,841.

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Perbedaan antar rata-rata sampel dengan rata-rata populasi sebesar 0,05.

Berdasarkan persamaan tersebut maka jumlah sampel adalah 61 KK masyarakat pesisir atau 61 orang. Jumlah sampel ini diambil dengan metode *simple random sampling*, yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2017).

## Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan (kuesioner) dan observasi (pengamatan secara langsung) terhadap obyek yang akan dilaporkan. Data sekunder diperoleh melalui survei pustaka dari publikasi data Pemerintah Desa Poka dan publikasi ilmiah yang terkait dengan penelitian.

## Metode Analisis Data

Analisis persepsi tentang kerusakan kawasan mangrove didekati dengan skala likert. Menurut Sugiyono (2013), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat,

dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (variabel penelitian). Persepsi sebagai variabel penelitian memiliki tiga indikator yakni: keberadaan mangrove, manfaat mangrove dan kerusakan mangrove. Indikator keberadaan mangrove memiliki 2 *item instrument* pertanyaan, indikator manfaat mangrove memiliki 11 *item instrument* pertanyaan, dan instrumen kerusakan mangrove memiliki 7 *item instrument* pertanyaan.

Skala likert yang digunakan adalah 5 tingkatan dengan skor sebagai berikut: sangat tahu (skor 5), tahu (skor 4), ragu-ragu (skor 3), tidak tahu (skor 2), dan sangat tidak tahu (skor 1). Skor yang diperoleh dianalisis dengan modifikasi persamaan yang dikemukakan oleh Rahimallah *et al.*, (2022) sebagai berikut:

1. Nilai indeks indikator *instrument* pertanyaan, dengan rumus:

$$NI = \frac{(S1 \times f1) + (S2 \times f2) + (S3 \times f3) + (S4 \times f4) + (S5 \times f5)}{N}$$

Dimana:

NI = nilai indeks setiap indikator *instrument* pertanyaan

S1 = Skor 1 untuk skala sangat tidak tahu

S2 = Skor 2 untuk skala tidak tahu

S3 = Skor 3 untuk skala ragu-ragu

S4 = Skor 4 untuk skala tahu

S5 = Skor 5 untuk skala sangat tahu

f1 = Frekuensi jawaban responden sangat tidak tahu (orang)

f2 = Frekuensi jawaban responden tidak tahu (orang)

f3 = Frekuensi jawaban responden ragu-ragu (orang)

f4 = Frekuensi jawaban responden tahu (orang)

f5 = Frekuensi jawaban responden sangat tahu (orang)

N = Jumlah responden (orang)

2. Rataan nilai indeks indikator *instrument* pertanyaan, dengan rumus:

$$RNI = \frac{NIP1 + NIP2 + NIP3 + \dots + NIPn}{BP}$$

Dimana:

RNI = Rataan nilai indeks setiap indikator *instrument* pertanyaan

NIP1 = Nilai indeks setiap indikator *instrument* pertanyaan pertama



$NIP2$  = Nilai indeks setiap indikator *instrument* pertanyaan kedua  
 $NIP3$  = Nilai indeks setiap indikator *instrument* pertanyaan ketiga  
 $NIPn$  = Nilai indeks setiap indikator *instrument* pertanyaan ke-n  
 $BP$  = Banyaknya pertanyaan tiap indikator

3. Interval dan kriteria nilai indeks indikator *instrument* pertanyaan, dengan rumus:

$$INI = \frac{ST - SR}{BS}$$

Dimana:

$INI$  = Interval nilai indeks

$ST$  = Skor tertinggi

$SR$  = Skor terendah

$BS$  = Banyaknya skor

Sehingga kriteria nilai indeks adalah: sangat tidak tahu = 1,00 – 1,80; tidak tahu = 1,81 –

2,60; ragu-ragu = 2,61 – 3,40; tahu = 3,41 – 4,20, dan sangat tahu = 4,21 – 5,00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dimaksud adalah karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yang terwakili oleh kepala keluarga (Tabel 1). Tabel 1 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki, berumur produktif (15 – 64 tahun), berpendidikan sekolah menengah atas (SMA), berwirausaha dan berpendapatan rendah (< Rp 3.000.000/bulan). Karakteristik sosial ekonomi tersebut menggambarkan bahwa responden masyarakat pesisir di Desa Poka dan informan kunci dinilai berkompoten (cakap/memiliki pengetahuan) sebagai objek penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik dan Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	28	45,9
	b. Laki-laki	33	54,1
2.	Usia		
	a. 15 - 64 tahun	60	98,4
	b. > 64 tahun	1	1,6
3.	Pendidikan		
	a. SD	1	1,6
	b. SMP	11	18,0
	c. SMA	42	68,9
	d. Diploma	1	1,6
	e. Strata 1	6	9,8
4.	Pekerjaan		
	a. Tukang Ojek	10	16,4
	b. Wiraswasta	16	26,2
	c. Buruh Bangunan	4	6,6
	d. TNI	5	8,2
	e. Pegawai Swasta	3	4,9
	f. ASN	3	4,9
	g. Guru	2	3,3
	h. Supir	9	14,8
	i. Polri	2	3,3
	j. Petani	1	1,6
	k. Nelayan	2	3,3
	l. Satpam	2	3,3
	m. Buruh Kapal	2	3,3
5.	Pendapatan		
	a. Tinggi (> Rp. 4.000.000/bulan)	3	4,9
	b. Sedang (Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000/Bulan)	24	39,3
	c. Rendah (< Rp 3.000.000/bulan)	34	55,7

Sumber: Data primer diolah (2023).



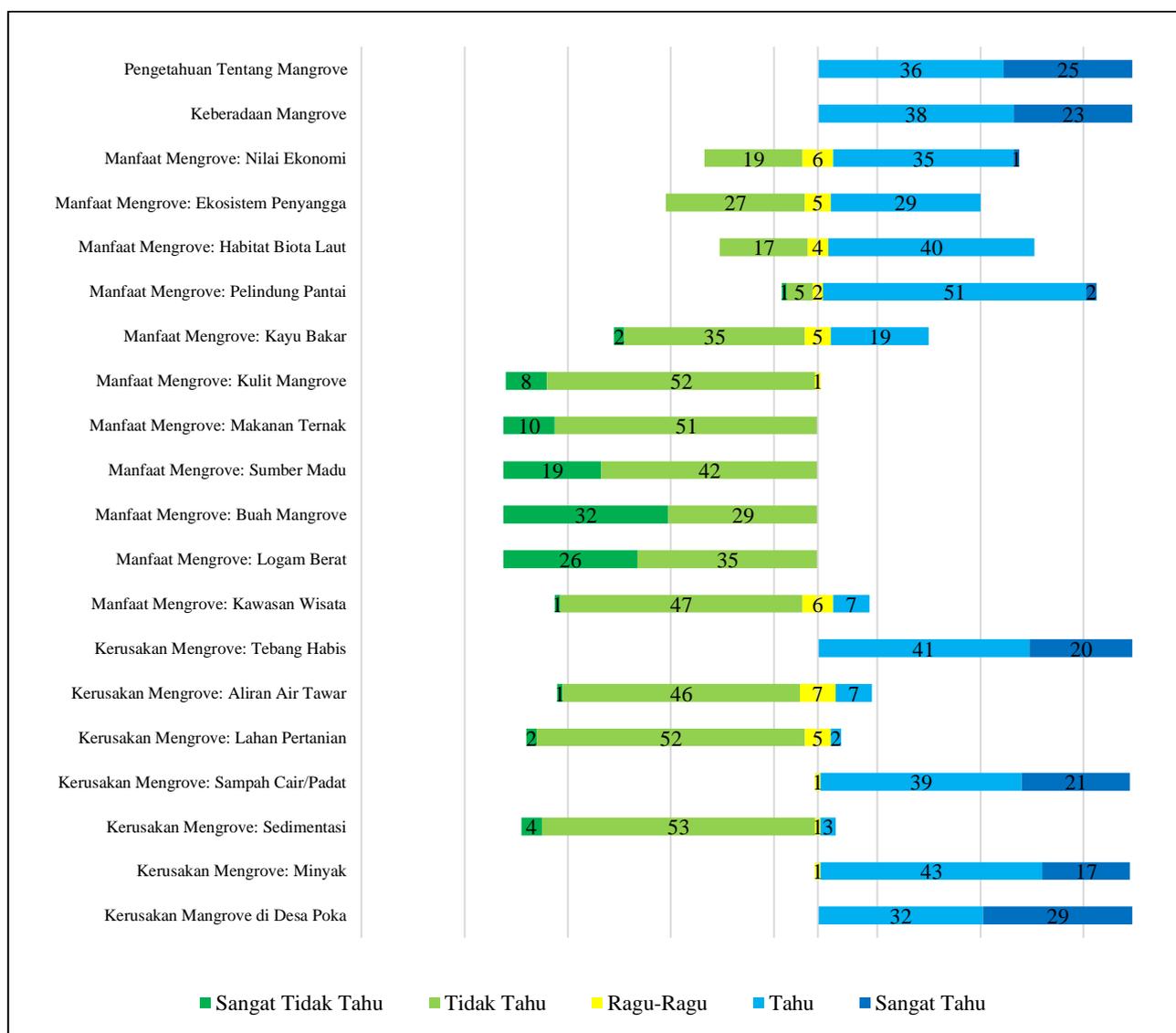
## Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kerusakan Mangrove

Uraian persepsi atau tanggapan masyarakat pesisir di Desa Poka tentang kerusakan mangrove didahului dengan penjabaran tentang persepsi masyarakat pesisir Desa Poka tentang keberadaan mangrove dan manfaat mangrove. Berikut penjabarannya:

### 1. Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Keberadaan Mangrove

Instumen untuk mengukur persepsi masyarakat pesisir terhadap keberadaan mangrove terdiri atas dua pertanyaan. Gambar 2 menunjukkan sebagian besar responden yakni 36 orang atau 59,0% tahu tentang mangrove dan sebagian besar responden yakni 38 orang atau 62,3% tahu

di Desa Poka terdapat mangrove. Hal ini menunjukkan masyarakat pesisir Desa Poka tahu tentang mangrove dan tahu di Desa Poka terdapat mangrove. Pengetahuan masyarakat pesisir Desa Poka tentang keberadaan mangrove menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pesisir Desa Poka terbentuk dengan adanya mangrove di kawasan pantai Desa Poka, khususnya kawasan mangrove di depan PLTD-Poka. Menurut Apriliani *et al.*, (2023) pengetahuan mengenai kawasan mangrove menjadi sangat penting agar dapat menumbuhkan kepedulian dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya keberadaan mangrove.



Gambar 2. Frekuensi Jawaban Responden Tiap Indikator Pertanyaan



## 2. Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Manfaat Mangrove

Instrumen untuk mengukur persepsi masyarakat pesisir terhadap manfaat mangrove terdiri atas sebelas pertanyaan. Gambar 2 menunjukkan sebagian besar responden berpersepsi tahu bahwa:

- Mangrove memiliki nilai ekonomi (35 orang atau 57,4% responden);
- Mangrove merupakan penyangga antara komunitas daratan dan pesisir laut (29 orang atau 47,5% responden);
- Mangrove merupakan tempat mencari makan, memijah, berkembang biak, dan berlindung bagi ikan dan hewan air (40 orang atau 65,6% responden); dan
- Akar mangrove efektif untuk menangkap sedimen, memperlambat kecepatan arus dan mencegah erosi (pelindung pantai dari gelombang/tsunami) (51 orang atau 83,6% responden).

Gambar 2 juga menunjukkan sebagian besar responden tidak tahu bahwa:

- Kayu mangrove dapat dipakai sebagai kayu bakar (35 orang atau 57,4% responden);
- Kulit kayu mangrove mengandung “*tannin*” untuk penyamak kulit, pengawet jala atau jaring (52 orang atau 85,2% responden);
- Daun mangrove dapat digunakan sebagai makanan ternak (51 orang atau 83,6% responden);
- Bunga mangrove merupakan sumber madu (42 orang atau 68,9% responden);
- Mangrove berfungsi menyerap logam berat dan pestisida yang mencemari laut (35 orang atau 57,4% responden); dan
- Mangrove dapat diperuntukan sebagai kawasan wisata (ekowisata dan memancing) (47 orang atau 77,0% responden).

Selain itu, pada Gambar 2 terdapat sebagian besar responden yakni 32 orang atau 52,5% sangat tidak tahu bahwa sebagian buah mangrove dapat dimakan (walaupun sebagian buahnya merupakan racun bagi ikan).

Uraian persepsi masyarakat pesisir Desa Poka tentang manfaat mangrove

menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pesisir Desa Poka terbentuk dari pengalaman hidup akan keberadaan mangrove di Desa Poka. Hal ini terlihat dari masyarakat pesisir Desa Poka tahu nilai ekonomi, tahu mangrove berfungsi sebagai kawasan penyangga, tahu mangrove sebagai habitata biota laut, dan tahu mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai. Empat manfaat mangrove ini yang secara langsung dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat pesisir di Desa Poka. Menurut Karubaba *et al.*, (2021) selain faktor pendidikan dan pekerjaan, faktor pengalaman hidup di lingkungan mangrove berpengaruh terhadap persepsi masyarakat lokal terhadap pengelolaan ekosistem mangrove.

Tujuh manfaat mangrove yang jarang atau hampir tidak lagi (tidak ada) dilihat, dirasakan, hingga dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir di Desa Poka tidak membentuk persepsi masyarakat pesisir Desa Poka. Manfaat-manfaat mangrove tersebut adalah manfaat mangrove sebagai kayu bakar (hanya sedikit dan tidak setiap hari masyarakat pesisir Desa Poka yang memanfaatkan kayu mangrove sebagai kayu bakar); manfaat kulit kayu mangrove (tidak ada lagi masyarakat pesisir Desa Poka yang memanfaatkannya); manfaat mangrove sebagai makanan ternak (tidak ada lagi masyarakat pesisir Desa Poka yang memanfaatkannya); manfaat bunga mangrove (tidak ada lagi masyarakat pesisir Desa Poka yang memanfaatkannya); manfaat buah mangrove (tidak ada lagi masyarakat pesisir Desa Poka yang memanfaatkannya); manfaat mangrove dalam pencemaran laut (tidak ada masyarakat pesisir Desa Poka yang merasakannya secara langsung); dan manfaat mangrove sebagai kawasan wisata (tidak ada kawasan mangrove di sekitar pemukiman masyarakat Desa Poka yang merupakan kawasan wisata). Menurut Fitriah (2015), apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Persepsi dan persepsi masyarakat di sekitar mangrove mempunyai



peranan penting bagi kelestarian hutan mangrove.

### 3. Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kerusakan Mangrove

Instumen untuk mengukur persepsi masyarakat pesisir terhadap kerusakan mangrove terdiri atas tujuh pertanyaan. Gambar 2 menunjukkan sebagian besar responden berpersepsi tahu bahwa:

- Mangrove dapat rusak karena kegiatan tebang habis (41 orang atau 67,2% responden);
- Mangrove dapat rusak karena pembuangan sampah cair dan padat (39 orang atau 63,9% responden);
- Mangrove dapat rusak karena pencemaran minyak (43 orang atau 70,5% responden); dan
- Mangrove di Desa Poka rusak karena pembuangan sampah dan limbah (32 orang atau 52,5% responden).

Persepsi masyarakat pesisir Desa Poka yang tahu kerusakan mangrove di Desa Poka muncul dari pengamatan akan kejadian kerusakan mangrove yang berulang terjadi di Desa Poka (khususnya di kawasan mangrove depan PLTD-Poka) beserta faktor penyebabnya, yakni: penebangan mangrove, sampah cair/padat, dan pencemaran minyak ataupun limbah.

Faktor penyebab kerusakan mangrove yang tidak pernah dilihat (baik langsung maupun tidak langsung) dan terjadi di kawasan mangrove Desa Poka

oleh responden, seperti: pengalihan aliran air tawar dari darat (misalnya: pembangunan irigasi); konversi sebagai lahan pertanian/perikanan; dan pengendapan sedimentasi yang berlebih, membentuk persepsi sebagian besar responden tidak tahu bahwa:

- Mangrove dapat rusak karena pengalihan aliran air tawar dari darat (misalnya: pembangunan irigasi) (46 orang atau 75,4% responden);
- Mangrove dapat rusak karena konversi sebagai lahan pertanian/perikanan (52 orang atau 85,2% responden); dan
- Mangrove dapat rusak karena pengendapan sedimentasi yang berlebih (53 orang atau 86,9% responden).

Secara keseluruhan persepsi masyarakat pesisir Desa Poka tentang kerusakan mangrove adalah tahu, ditunjukkan pada Tabel 2. Persepsi ini positif dan terbentuk dari: penglihatan (tahu tentang keberadaan mangrove di Desa Poka); perasaan (merasakan manfaat mangrove secara tidak langsung); dan pemanfaatan (memanfaatkan sumber daya mangrove secara langsung). Menurut Lee dan Zhang (2008) dalam Sari *et al.*, (2018), persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap objek tertentu, yang dihasilkan oleh kemampuan mengorganisasi indra pengamatan. Sumber daya alam tidak dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungan.

**Tabel 2. Persepsi Masyarakat Pesisir Desa Poka Terhadap Kerusakan Mangrove**

Per-tanyaan	S1 x f1	S2 x f2	S3 x f3	S4 x f4	S5 x f5	Jumlah (S <sub>n</sub> x f <sub>n</sub> )	N	Nilai Indeks	Arti Nilai Indeks	Rataan Nilai Indeks	Kriteria Persepsi
1	0	0	0	164	100	264	61	4,33	Tahu		
2	1	92	21	28	0	142	61	2,33	Tidak Tahu		
3	2	104	15	8	0	129	61	2,11	Tidak Tahu		
4	0	0	3	156	105	264	61	4,33	Tahu	3,41	Tahu
5	4	106	3	12	0	125	61	2,05	Tidak Tahu		
6	0	0	3	172	85	260	61	4,26	Tahu		
7	0	0	0	128	145	273	61	4,48	Tahu		

Sumber: Data primer diolah (2023).

Persepsi positif yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Desa Poka tentang kerusakan mangrove merupakan langkah awal dalam pengelolaan mangrove di Desa Poka

yakni: perbaikan kerusakan (rehabilitasi) mangrove dan pelestarian kawasan mangrove. Menurut Akbar *et al.*, (2017), persepsi positif yang ditimbulkan oleh suatu obyek, maka



obyek dapat memotivasi tatanan perilaku positif masyarakat terhadap lingkungannya. Wujud persepsi positif terhadap kerusakan lingkungan pesisir adalah tingginya kesadaran masyarakat dalam bentuk partisipasi penanaman bakau, seperti di Pesisir Thailand, karena hutan bakau merupakan sumber kehidupan (Babier, 2006 dalam Akbar *et al.*, 2017). Dengan demikian persepsi positif yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Desa Poka tentang kerusakan mangrove merupakan pemicu untuk berperilaku positif dan berpartisipasi dalam rehabilitasi dan pelestarian kawasan mangrove di Desa Poka. Fitriah (2015), mengungkapkan bahwa masyarakat mempunyai pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam menempatkan penghormatan manusia terhadap alam, dan itu merupakan nilai positif untuk menjaga kelestarian lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persepsi masyarakat pesisir di Desa Poka terhadap kerusakan mangrove adalah tahu atau positif. Persepsi ini terbentuk dari: penglihatan (tahu tentang keberadaan mangrove), perasaan (merasakan manfaat mangrove secara tidak langsung), dan pemanfaatan (memanfaatkan sumber daya mangrove secara langsung).

### Saran

Persepsi positif yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Desa Poka tentang kerusakan mangrove merupakan pemicu untuk berperilaku positif dan berpartisipasi dalam rehabilitasi dan pelestarian kawasan mangrove di Desa Poka untuk itu kegiatan rehabilitasi dan pelestarian mutlak dilakukan oleh pihak yang berkomitmen dalam pengelolaan mangrove di Desa Poka, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemerintah daerah (termasuk pemerintah Desa Poka), lembaga pendidikan tinggi, dan lembaga penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A., A., Sartohadi., J., Djohan, T. S., & Ritohardoyo, S. (2017). Erosi Pantai, Ekosistem Hutan Bakau dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana

Kerusakan Pantai di negara Tropis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 1-10, doi:10.14710/jil.15.1.1-10.

Apriliani, I. M., Arief, M. C., Nurruhwati, I., Dewanti, L. P., Herawati, H. (2023). Studi Media Penyuluhan Mengrove dalam Pengabdian Kepada Masyarakat di Pesisir Kabupaten Pangandaran. *Farmers: Journal of Community Service* (4)1: 26-31. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v4i1.44275>

Bengen, D. G., Yonvitner., & Rahman. (2022). *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Penerbit PB Press, Bogor.

Daris, L. (2017). *Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir*. PT Leutika Nouvalitera. Yogyakarta.

Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Maluku. (2004). Rencana Tata Ruang Laut Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Wilayah Kota Ambon. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Maluku, Ambon.

Fitriah, E. (2015). Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pemanfaatan Tumbuhan Mangrove sebagai Pangan Alternatif untuk Menghadapi Ketahanan Pangan. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2): 487. DOI: [10.24235/sc.educatia.v4i2.487](https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v4i2.487)

Herman, W. (2023). Komunitas Lingkungan Tanam 500 Anakan Mangrove di Teluk Ambon. Diakses tanggal 26 Juni 2023 pada laman: <https://ambon.antaranews.com/berita/165447/komunitas-lingkungan-tanam-500-anakan-mangrove-di-teluk-ambon>

Joanes, J., Ahmad, S. A., Goh, X. Z., Kadir, S. (2014). *Persepsi & Logik*. Universitas Teknologi Malaysia. Johor Baru, Malaysia.

Karubaba, O. S., Kandipi, N. W., Kau, E. D., & Rahanra, R.M. (2021). Dampak Pengelolaan Ekosistem Mengrove Terhadap Persepsi Masyarakat Lokal di Kampung Kainui. *UNES Journal of Sciencetech Research*, 6(2): 110-119. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSR/>



- Kusumadewi, K. A., & Ghozali, I. (2013). *Teknik Penyusunan Skala Likert (Summated Scales) dalam Penelitian Akutansi dan Bisnis*. Fatwa Publishing, Semarang.
- Limmon, G. V., Waardenburg, E., Lengkeek, W., Vodegel, P., Manuputty, G. D., & Fendjalang, S. N. M. (2023). Restorasi Ekosistem Mangrove Berbasis Media Biodegradable di Pesisir Desa Poka. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1): 268-277. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.922>.
- Pramudji & Pulumahuny, F. (1998). *Hutan Mangrove di Daerah Pesisir Teluk Ambon dan Upaya Pelestariannya*. Balitbang Sumberdaya Laut Puslitbang Oseanologi - LIPI, Ambon.
- Rahimallah, M. T. A., Saputra, A. N., Khaldun, R. I., Asriani., Amiruddin, A., & Utami A. N. F. (2022). *Dasar-Dasar Statistik Sosial*. CV Literai Indonesi, Kendari.
- Sari, Y. P., Salampessy, M. L., & Lidiawati, I. (2018). Persepsi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Perennial*, 14(2): 78-85. <https://doi.org/10.24259/perennial.v14i2.5303>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Talakua, E. G. (2016). Sikap dan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan ekosistem Mengrove di kecamatan Teluk Ambon. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 12(1): 1-9.
- Tapilatu, Y., & Pelasula, D. (2012). Biota Penempel Yang Berasosiasi dengan Mangrove di Teluk Ambon Bagian Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Tropis*, 4(2): 267-279.

